

# IMPLEMENTASI 50 TAHUN SACROSANCTUM CONCILIUM DI GEREJA KATOLIK INDONESIA<sup>1</sup>

*E. Pranawa Dhatu Martasudjita*

## **Abstract:**

Liturgical renewal has been the driving force of the renewal of the entire life of the Catholic Church of the Second Vatican Council. After 50 years of the Council, the question of its implementation remains crucial and relevant. How the “letter and spirit” of the Council have been translated and manifested into a renewed life of different ecclesial communities within the Catholic Church up to now? This study will address this question of implementation. A modest research on the liturgical renewal guided by important insights of the Sacrosanctum Concilium will be done while taking into account carefully an anniversary publication on 50 years Vatican II entitled *Mozaik Gereja katolik Indonesia – 50 years After Vatican II (2013)* by the Pontifical Faculty of Wedabhakti, Yogyakarta. This publication presents an insider-reflection of the dioceses in Indonesia precisely on the implementation of the call of renewal of the Second Vatican Council. Subsequently, some liturgical concern will be addressed to promote a possible further renewal.

## **Kata kunci:**

Konstitusi Liturgi, *Sacrosanctum Concilium*, implementasi, Gereja Katolik Indonesia, liturgi, 50 tahun, pembaruan liturgi

## **1. Pendahuluan**

Meneliti dan menuliskan implementasi 50 tahun Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (selanjutnya di singkat SC) di Gereja Katolik Indonesia secara komprehensif dan lengkap tentu mustahil. *Pertama*, rentang waktu 50 tahun sendiri adalah sebuah masa waktu yang panjang. *Kedua*, *Sacrosanctum Concilium* sendiri merupakan dokumen Gereja yang sangat kaya, memuat begitu banyak poin pembaruan teologis dan liturgis<sup>2</sup>, dan belum lagi bila dokumen ini ditempatkan dalam keseluruhan dokumen Konsili Vatikan II dan perkembangan ajaran Gereja selama 50 tahun ini. *Ketiga*, Gereja Katolik di Indonesia adalah Gereja yang diwarnai dengan keragaman tempat, konteks sosial-budaya, suku, sejarah latar belakang yang tentu saja berbeda<sup>3</sup>. *Keempat*, keterbatasan waktu, sarana,

metode, dan tentu saja diri penulis sendiri untuk dapat memetakan implementasi ini menurut lingkup nasional atau seluruh Indonesia.

Mengingat beberapa keterbatasan di atas, penelitian atas implementasi dokumen SC selama 50 tahun di Indonesia ini ditempuh menurut cara yang penulis pandang paling masuk akal, yaitu meneliti gambaran pelaksanaan bidang liturgi di berbagai Keuskupan Gereja Katolik Indonesia, sebagaimana dimuat dalam buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia – 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*<sup>4</sup>. Metode ini tentu saja memiliki banyak kekurangan, khususnya karena tidak menggunakan data survey yang terencana dan terukur serta tersebar ke seluruh wilayah Keuskupan-keuskupan di Indonesia. Akan tetapi buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia* tersebut menyajikan data dan uraian yang sangat memadai tentang implementasi hasil-hasil sidang Konsili Vatikan II di berbagai Keuskupan di Indonesia selama 50 tahun, dan jaminan data dan uraian tersebut terletak pada para penulisnya, yakni para Uskup sendiri atau mereka yang diberi tugas oleh Uskup mereka. Ada 28 Keuskupan dari 37 Keuskupan yang mengirimkan tulisan dalam buku tersebut. Dengan demikian tulisan-tulisan dari Keuskupan-keuskupan tersebut telah dapat dikatakan mewakili panorama perjalanan Gereja Katolik Indonesia selama 50 tahun pasca Vatikan II<sup>5</sup>. Setelah membahas pentingnya pembaruan liturgi sebagai pangkal tolak pembaruan Gereja, penulis menyampaikan tujuh poin implementasi *Sacrosanctum Concilium* selama 50 tahun di Indonesia. Tulisan diakhiri dengan beberapa simpul prospektif bagi liturgi Gereja Katolik di Indonesia di waktu mendatang.

## 2. Pembaruan Liturgi sebagai Pangkal Tolak Pembaruan Gereja

Massimo Faggioli, seorang peneliti ahli tentang Konsili Vatikan II, menulis artikel yang berjudul “*Sacrosanctum Concilium and the Meaning of Vatican II*”<sup>6</sup>. Dalam artikel ini, Faggioli membahas makna dan tempat *Sacrosanctum Concilium* dalam keseluruhan sidang dan dokumen Konsili Vatikan II. Dari studinya, ia menemukan bahwa setiap usaha untuk mengurangi pembaruan liturgi menurut nafas Konsili Vatikan II justru menjadi suatu reduksi terhadap makna dan nilai Vatikan II secara keseluruhan<sup>7</sup>. Setiap usaha untuk merelativir atau mengabaikan seluruh kekayaan ajaran dari *Sacrosanctum Concilium* akan mengurangi makna Konsili Vatikan II dan peranannya dalam seluruh hidup Gereja Katolik sendiri. Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat M. Faggioli.

Penulis berpendapat bahwa pembaruan liturgi merupakan titik pangkal pembaruan seluruh segi kehidupan Gereja. Ada beberapa alasan. *Pertama*, dari segi historis atau kronologis, dokumen *Sacrosanctum Concilium* menjadi dokumen pertama yang disahkan dalam Sidang Konsili Vatikan II<sup>8</sup>. Tentu ada alasan historis dan latar belakang diskusi dan perdebatan para Bapa Konsili mengenai tema liturgi ini. Namun secara lebih serius dapat dikatakan: bahwa dokumen tentang liturgi menjadi dokumen yang paling siap diundangkan berkat gerakan

pembaruan liturgi yang sudah lama berlangsung, dan kemudian menjadi matang pada awal pembukaan sidang Konsili Vatikan II<sup>9</sup>.

*Kedua*, pernyataan para Bapa Konsili Vatikan II sendiri menegaskan pentingnya pembaruan liturgi bagi pembaruan Gereja. Pada *Sacrosanctum Concilium* artikel 1 dinyatakan tujuan Konsili Vatikan II pada umumnya, yaitu 1) meningkatkan kehidupan umat beriman kristiani, 2) mengadakan penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kebutuhan zaman, 3) memajukan persatuan umat Kristen, dan 4) pewartaan Injil. Justru dalam hubungan dengan keempat tujuan itu, Konsili merumuskan: “Oleh karena itu Konsili memandang sebagai kewajibannya untuk secara istimewa mengusahakan juga pembaharuan dan pengembangan Liturgi” (SC 1). Pembaruan liturgi menjadi pangkal tolak pembaruan Gereja karena dalam liturgilah, khususnya Ekaristi, misteri Kristus dan hakikat asli Gereja yang sejati diungkapkan dan dilaksanakan. Ini disebut secara eksplisit dalam *Sacrosanctum Concilium* 2:

Liturgi merupakan upaya yang sangat membantu kaum beriman untuk dengan penghayatan mengungkapkan Misteri Kristus serta hakikat asli Gereja yang sejati, serta memperlihatkan itu kepada orang-orang lain, yakni bahwa Gereja bersifat sekaligus manusiawi dan Ilahi, kelihatan namun penuh kenyataan yang tak kelihatan, penuh semangat dalam kegiatan namun meluangkan waktu juga untuk kontemplasi, hadir di dunia namun sebagai musafir. Dan semua itu berpadu sedemikian rupa, sehingga dalam Gereja apa yang insani diarahkan dan diabdikan kepada yang ilahi, apa yang kelihatan kepada yang tidak nampak, apa yang termasuk kegiatan kepada kontemplasi, dan apa yang ada sekarang kepada kota yang akan datang, yang sedang kita cari. Maka dari itu liturgi setiap hari membangun mereka yang berada di dalam Gereja menjadi kenisah suci dalam Tuhan, menjadi kediaman Allah dalam Roh sampai mereka mencapai kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan Kristus. Maka liturgi sekaligus secara mengagumkan menguatkan tenaga mereka untukewartakan Kristus, dan dengan demikian menunjukkan Gereja kepada mereka yang di luarnya sebagai tanda yang menjulang di antara bangsa-bangsa. Di bawah tanda itu putra-putri Allah yang tercerai berai dihimpun menjadi satu sampai terwujudlah satu kawan dan satu gembala.

*Ketiga*, berhubung liturgi berpuncak dalam perayaan Ekaristi yang menjadi sumber dan puncak kehidupan seluruh umat kristiani (LG 11), maka dapat dikatakan bahwa dalam Ekaristi pula jati diri Gereja diungkapkan dan dinyatakan dengan cara paling jelas dan eksplisit. Dengan demikian pembaruan atas perayaan Ekaristi berpengaruh langsung pada pembaruan diri dan jati diri Gereja. Hal ini sudah muncul misalnya dalam eklesiologi Vatikan II: “Di setiap himpunan di sekitar altar, dengan pelayanan suci uskup, tampillah lambang cintakasih dan kesatuan tubuh mistik itu, syarat mutlak untuk keselamatan. Di jemaat-jemaat itu, meskipun sering hanya kecil dan miskin atau tinggal tersebar, hiduplah

Kristus; dan berkat kekuatan-Nya terhimpunlah Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Sebab keikutsertaan dalam tubuh dan darah Kristus tidak lain berarti berubah menjadi apa yang kita sambut” (LG 26). Kalimat terakhir berasal dari Santo Leo Agung yang menunjuk bahwa partisipasi kita dalam Ekaristi menjadikan kita tubuh Kristus (dalam arti Gereja) justru karena kita menyambut tubuh Kristus (dalam arti komuni suci – Ekaristi)<sup>10</sup>. Mengenai liturgi, khususnya Ekaristi, yang menjadi pangkal tolak pembaruan Gereja ini, dalam arti tertentu disebut oleh Paus Benediktus XVI. Beliau menulis:

Semakin hidup iman ekaristis umat Allah, semakin besar partisipasinya dalam kehidupan gerejawi, yang diungkapkan dalam komitmen yang kuat kepada perutusan yang dipercayakan Kristus kepada murid-murid-Nya. Sejarah Gereja sendiri memberikan kesaksian tentang hal ini. Dalam batas tertentu, setiap pembaruan yang besar selalu dikaitkan dengan penemuan kembali iman akan kehadiran ekaristis Tuhan di tengah umat-Nya.<sup>11</sup>

Dari poin alasan-alasan di atas, penulis yakin bahwa pembaruan hidup Gereja yang sejati dalam segala dimensinya pada masa kini tidak mungkin tanpa bertolak dari pembaruan liturgi sebagaimana didorong dan dinyatakan dalam *Sacrosanctum Concilium*. Pembaruan hidup Gereja hanya mungkin berada dalam jalur yang benar bila berpangkal dari pengalaman akan Allah yang telah menyatakan diri-Nya melalui Kristus dalam Roh Kudus sebagaimana dirayakan dalam perayaan liturgi, terutama Ekaristi. Maka pembicaraan implementasi *Sacrosanctum Concilium* sebenarnya akhirnya merupakan pembicaraan mengenai implementasi seluruh hasil sidang Konsili Vatikan II pada umumnya, tentu tidak menurut bentuk macam ragamnya tetapi menurut roh atau jiwanya. Dalam pengertian inilah kita membicarakan implementasi *Sacrosanctum Concilium* di Indonesia pasca 50 tahun Vatikan II.

Laporan Misa Pembukaan Sidang Konsili periode III menarik disimak:

Pembukaan Periode III Konsili Vatikan II, 14 September 1964, diawali dengan sebuah eksperimen dari pembaruan liturgi itu: sebuah misa konselebrasi. Altar utama dari Basilika Santo Petrus ditata sebegitu rupa sehingga Paus bersama 24 konselebran yang terdiri dari 19 negara dan satu di antaranya Uskup Agung Jakarta, Mgr. Adrianus Djajasepoetra, bisa berdiri dengan nyaman mengelilingi altar: simbol bahwa Konsili adalah representasi Gereja universal yang berkumpul dalam kesatuan budi dan kehendak<sup>12</sup>.

Misa Pembukaan Sidang Konsili tanggal 14 September 1964 itu adalah perayaan Ekaristi seturut amanat *Sacrosanctum Concilium*. Menarik sekali bahwa pembaruan *Sacrosanctum Concilium* yang telah dilaksanakan itu membuka perspektif dan pengalaman iman yang lebih luas dan mengharukan bagi penemuan makna jatidiri Gereja dan perutusannya di tengah dunia ini.

### 3. Tujuh Poin Implementasi *Sacrosanctum Concilium* di Indonesia

Dari paparan implementasi dokumen Konsili Vatikan II selama 50 tahun di Indonesia sebagaimana tersurat buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia* ataupun literatur tambahan, penulis menyampaikan tujuh poin pokok implementasi *Sacrosanctum Concilium* di Indonesia. Tentu tujuh poin ini tidak akan mampu mencakup keseluruhan gerak langkah Gereja Katolik Indonesia dalam mengimplementasikan *Sacrosanctum Concilium* selama 50 tahun. Suatu studi dan penelitian lebih lanjut tentang implementasi SC pada masing-masing bagian atau bidang tentu diperlukan.

#### 3.1 Sosialisasi Dokumen Konsili Vatikan II – Khususnya SC

Pada umumnya Keuskupan-keuskupan di Indonesia penuh semangat melaksanakan sosialisasi hasil sidang Konsili Vatikan II. Bahkan dokumen *Sacrosanctum Concilium* termasuk cepat disosialisasikan. Tentang hal ini pantas disebut reputasi Mgr. Van Bekkum, Uskup Ruteng yang memberi warna dan bahkan dipilih sebagai anggota penasehat dalam pelaksanaan pembaruan liturgi. Fl. Hasto Rosariyanto mencatat:

Namanya (Mgr. Van Bekkum – red) dicatat sebagai peletak dasar yang penting dalam gerakan pembaruan liturgi. Berkat reputasi dan kompetensinya Gereja Indonesia disebut juga sebagai salah satu yang paling awal menerbitkan dan mensosialisasikan dekrit-dekrit pembaharuan liturgi. Konstitusi tentang Liturgi Suci sendiri, *Sacrosanctum Concilium*, baru disahkan oleh Konsili Vatikan pada 4 Desember 1963. Pada Pekan Suci tahun 1964, Pusat Kateketik Indonesia sudah memberi kebebasan yang cukup luas bagi pemakaian doa-doa, lagu, dan bacaan-bacaan dalam bahasa lokal. Bahkan di Jawa sudah diterbitkan buku-buku Misa untuk imam dan umat dalam bahasa Jawa.<sup>13</sup>

Gereja Katolik Indonesia memang tergolong cepat dan gesit dalam sosialisasi dan sekaligus mempraktekkan ajaran *Sacrosanctum Concilium* ini. Dalam buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, beberapa Keuskupan menyebut langsung proses sosialisasi dokumen-dokumen Konsili Vatikan II termasuk *Sacrosanctum Concilium* ini, seperti Tanjungselor, Atambua, Manado, dan Timika<sup>14</sup>. Palangkaraya juga berupaya mensosialisasikan ajaran liturgi dan peribadatan bidang sakramen dan sakramentali<sup>15</sup>.

Usaha penerjemahan dan sosialisasi dokumen SC dan dokumen-dokumen liturgi pasca Vatikan II dilaksanakan oleh Komisi Liturgi MAWI (sekarang: KWI) sejak pertengahan tahun 1980-an melalui terbitan: *Seri Bina Liturgia*<sup>16</sup>. Kalau begitu sebenarnya, penerjemahan dokumen-dokumen liturgi Gereja ke dalam bahasa Indonesia dan sosialisasinya dapat dikatakan sangat lambat, kalau tidak mau disebut serba terlambat, mengingat Sidang Konsili Vatikan II telah berakhir hampir dua puluh tahun sebelumnya. Dalam hal ini, Komisi Liturgi KWI tidak

sendirian. Seluruh dokumen Konsili Vatikan II baru diterbitkan sebagai satu kesatuan oleh Dokpen MAWI pada tahun 1983, dengan judul: *Tonggak Sejarah Pedoman Arah. Dokumen Konsili Vatikan II*<sup>17</sup>. Akan tetapi terjemahan dokumen ini dipandang masih perlu untuk disempurnakan, dan kemudian lahirlah buku *Dokumen Konsili Vatikan II* yang diterbitkan oleh Dokpen KWI pula pada tahun 1993<sup>18</sup>.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa dari segi praktek pembaruan liturgi menurut dorongan Konsili Vatikan II, Gereja Katolik Indonesia telah melaksanakan dengan cepat dan bersemangat, meski terkadang dalam satu dua hal barangkali terlalu maju. Akan tetapi dari segi penerjemahan resmi *Sacrosanctum Concilium* dan bahkan dokumen resmi lainnya di Indonesia umumnya masih sering kurang cepat. Meski begitu, pada dekade terakhir ini ada kemajuan yang dibuat untuk penerjemahan beberapa dokumen, seperti misalnya Instruksi *Redemptionis Sacramentum* yang tergolong cepat karena diterbitkan pada tahun yang sama dari edisi resmi Vatikan tahun 2004<sup>19</sup>.

### 3.2 Penerbitan Buku Perayaan dan Pedoman Resmi untuk Liturgi

Usaha penerjemahan dan penerbitan buku-buku resmi untuk perayaan liturgi Gereja di Indonesia dapat dikatakan cepat dan segera. Hal ini misalnya dapat dilihat dari sejarah Tata Perayaan Ekaristi (TPE) Indonesia<sup>20</sup>. Tentu harus dikatakan bahwa TPE 2005 yang kini berlaku merupakan TPE yang benar-benar sesuai dengan *Missale Romanum* (MR) 2002 yang merupakan edisi ketiga dari *Missale Romanum* 1970 dan dalam MR edisi ketiga itu tidak terjadi perubahan yang mendasar. TPE 2005 ini dapat dikatakan TPE yang telah sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II dan menjadi edisi revisi atas TPE 1979 melalui proses legal yang lengkap yakni *aprobasi* dari para Uskup Indonesia dan *recognisi* dari Tahta Suci. Sementara TPE 1979 masih bersifat *ad experimentum* melalui ijin resmi Presidium MAWI/KWI.

Di sini bukan tempatnya untuk berdiskusi mengapa sebuah buku resmi sekaliber TPE harus menjalani masa percobaan yang begitu lama (kurang lebih 26 tahun). Akan tetapi usaha Gereja Katolik Indonesia sebenarnya sudah amat maju, malah mendahului (menganalisis) *Sacrosanctum Concilium* yakni telah mulai merayakan Ekaristi dengan bahasa Indonesia pada tahun 1960, meskipun DSA tetap dalam bahasa Latin. Setelah dokumen *Sacrosanctum Concilium* diundangkan pada bulan Desember 1963, para Waligereja Indonesia resmi memohon Sri Paus pada tahun 1964 agar Gereja Katolik Indonesia boleh merayakan Ekaristi dalam bahasa Indonesia, dan tahun 1966 mengajukan ijin untuk boleh membacakan DSA dalam bahasa Indonesia. Kemudian tahun 1971, Panitia Liturgi MAWI (yang sekarang Komisi Liturgi KWI) menerbitkan buku *Aturan Upatjara Misa* sebagai terjemahan buku *Ordo Missae* terbitan Kongregasi Ibadat tahun 1969<sup>21</sup>.

Penerbitan terjemahan buku-buku perayaan dan ibadat resmi lain dalam edisi bahasa Indonesia, seperti misalnya *Ibadat Harian* dan *Inisiasi Kristen*, juga cepat dilaksanakan. Yang sangat membantu untuk perayaan Ekaristi tentu saja ialah penerbitan Buku *Bacaan Misa I, II, III* oleh Komisi Liturgi KWI edisi kedua (tahun 1988) setelah terbitan edisi pertama yang lebih sederhana (tahun 1973-1980). Tahun-tahun terakhir ini ada beberapa terbitan buku resmi dari Komisi Liturgi KWI, seperti Tata Perayaan Perkawinan (tahun 2011) sebagai revisi atas buku Upacara Perkawinan (tahun 1976), Liturgi Orang Sakit, Upacara Pemakaman, buku Evangelium, Tata Perayaan Pengikraran Kaul Kebiasaan, dan tentu saja Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya – Tanpa Imam (PSHMR). Buku yang terakhir ini merupakan garapan Komisi Liturgi KWI yang dapat dikatakan penuh “keringat dan air mata” karena melalui proses panjang dan tidak mudah.<sup>22</sup> Proses terbitnya buku itu mulai dari buku UAB (Umat Allah Beribadat) - 1978, menjadi Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya (PSHM) – 1994, hingga PSHMR – 2013. Tetapi yang bagus ialah pelibatan semua Keuskupan untuk penyusunan PSHMR ini melalui kuesioner yang diedarkan oleh Komisi Liturgi KWI sebelum penyusunan buku tersebut. PSHMR ini tentu saja sangat dinanti-nantikan mengingat masih banyaknya umat Katolik di Indonesia yang tidak dapat merayakan Ekaristi hari Minggu.<sup>23</sup> Ada lagi penerbitan buku *Ibadat Berkat* oleh Komisi Liturgi KWI pada tahun 1987 sebagai edisi percobaan. Buku ini menjadi usaha Gereja Katolik Indonesia untuk menerbitkan buku resmi yang didasarkan pada buku *De Benedictionibus*<sup>24</sup>, tetapi dengan berbagai penyesuaian, mengingat banyaknya situasi khas pastoral Gereja Katolik di Indonesia.

Pantas disebut adalah usaha para senior atau pendahulu di PWI Liturgi dalam mengupayakan buku-buku liturgi yang amat diperlukan oleh para imam dan umat, meskipun penerbitan mereka tidak selalu menurut perintah atau delegasi dari PWI Liturgi atau Komisi Liturgi KWI sekarang. Mesti disebut adalah buku-buku liturgi susunan Al. Wahjasudibja Pr, seperti Misa Hari Minggu dan Hari Raya<sup>25</sup>, Mencari Pesan Misa Harian (tahun 1979), baik masa harian, khusus maupun Santo-Santa. Meskipun buku-buku ini diterbitkan bukan sebagai buku resmi, dan juga masih memiliki keterbatasan di sana-sini, akan tetapi *de facto* membantu penyelenggaraan Ekaristi di hampir seluruh Keuskupan di Indonesia.

Pada tahun 1973 terbit buku *Pedoman Pastoral untuk Liturgi* yang disusun oleh PWI-Liturgi yang disahkan oleh MAWI tahun 1972<sup>26</sup>. Buku ini menarik karena mengungkapkan perhatian para Uskup Indonesia terhadap pembaruan liturgi di Indonesia pasca Vatikan II. Melalui pedoman pastoral itu diharapkan para pemimpin umat dan umat Katolik umumnya memajukan pembaruan liturgi seturut tuntunan Gereja, terutama *Sacrosanctum Concilium*. Pedoman yang dimaksudkan untuk para imam dan petugas liturgi ini mencakup berbagai pokok dan tema liturgi, seperti kedudukan liturgi, asas-asas pembaruan liturgi, persiapan, para petugas, musik, homili, hingga pedoman khusus untuk tahun

liturgi, ibadat harian, liturja sabda, dan berbagai penerimaan sakramen-sakramen. Mungkin buku Pedoman ini sudah tidak dikenal lagi oleh para imam dan umat hari ini, akan tetapi buku ini pantas dipuji karena memberikan pedoman yang sangat membantu bagi gerak pembaruan liturgi Gereja seturut nafas Konsili Vatikan II, khususnya pada masa itu. Barangkali penyusunan pedoman pastoral liturgi di tingkat Keuskupan akan jauh lebih kontekstual dan mengena daripada sebuah pedoman umum yang lalu menjadi terlalu umum<sup>27</sup>.

Kalau disimpulkan, Gereja Katolik Indonesia sudah cukup tanggap dan cepat dalam proses penerjemahan dan penerbitan buku-buku resmi liturgi. Bahkan dalam arti tertentu, Gereja Katolik Indonesia bergerak sangat maju, tetapi juga terkadang terlalu maju untuk beberapa hal seperti “peristiwa TPE 1979”<sup>28</sup>. Usaha inkulturasi bidang liturgi di Indonesia (yang masih akan dibahas) sudah sangat tampak dalam teks-teks buku resmi itu dan itu menjadi pertanda bahwa Gereja Katolik Indonesia sudah mengikuti harapan para Bapa Konsili untuk mengadakan penyesuaian sebagai bagian dari proses pembaruan liturgi. Berbagai praktek liturgi yang sudah terlanjur mengikuti buku lama sering terasa susah untuk diubah meskipun buku baru sudah terbit dan diberlakukan. Contohnya ialah praktek aklamasi-aklamasi umat dalam TPE 2005<sup>29</sup>. Ini menunjukkan sosialisasi praktik liturgi menurut buku baru sering tidak dapat berjalan semestinya.

### 3.3 Pendidikan dan Katekese Liturgi

Tujuan gerakan pembaruan liturgi pertengahan pertama abad XX adalah agar umat dapat memahami perayaan liturgi dan berpartisipasi secara aktif dalam perayaan liturgi.<sup>30</sup> Harapan gerakan pembaruan liturgi ini dipenuhi dan diteguhkan oleh *Sacrosanctum Concilium* artikel 14 yang berbunyi:

Bunda Gereja sangat menginginkan, supaya semua orang beriman dibimbing kearah keikut-sertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi. Keikut-sertaan seperti itu dituntut oleh liturgi sendiri, dan berdasarkan baptis merupakan hak serta kewajiban umat kristiani sebagai “bangsa terpilih, imam rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri” (1Ptr 2:9; lih.2:4-5). Dalam pembaruan dan pengembangan liturgi suci keikut-sertaan segenap umat secara penuh dan aktif itu perlu beroleh perhatian yang terbesar. Sebab bagi kaum beriman merupakan sumber utama yang tidak tergantikan, untuk menimba semangat kristiani yang sejati. Maka dari itu dalam seluruh kegiatan pastoral mereka para gembala jiwa harus mengusahakannya dengan rajin melalui pendidikan yang seperlunya. Akan tetapi supaya itu tercapai tiada harapan lain kecuali bahwa lebih dahulu para gembala jiwa sendiri secara mendalam diresapi semangat dan daya liturgi, serta menjadi mahir untuk memberi pendidikan liturgi. Oleh karena itu sangat perlulah bahwa pertama-tama pendidikan liturgi klerus dimantapkan.



Kutipan panjang ini menunjukkan betapa pentingnya dan terkaitnya pendidikan liturgi bagi umat dan keterlibatan umat dalam perayaan liturgi. Para Bapa Konsili juga menyadari bahwa untuk mencapai pemahaman dan keterlibatan aktif umat itu perlu didahului suatu pendidikan liturgi yang baik bagi para gembala umat atau imam<sup>31</sup>.

Pentingnya katekese liturgi umumnya disadari dengan amat baik oleh hampir semua Keuskupan di Indonesia<sup>32</sup>. Keuskupan-keuskupan di Indonesia menyadari pentingnya dan digalakkannya pendidikan dan katekese liturgi untuk umat ini. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa usaha katekese liturgi bagi umat beriman umumnya sudah baik di berbagai Keuskupan. Hanya saja penulis memberi dua catatan. *Pertama*, umat yang menerima katekese liturgi umumnya masih terbatas untuk kelompok petugas liturgi atau aktivis Gereja lainnya. Masih banyak kelompok umat pada umumnya, apalagi yang hanya hadir pada saat Misa Kudus hari Minggu atau Ibadat hari Minggu, yang belum terlalu giat mempelajari ataupun memahami liturgi. *Kedua*, para pastor atau imam sering tidak ikut hadir dalam pertemuan seminar atau sarasehan liturgi umat. Akibatnya, pemahaman tentang liturgi dari para imam dan umat, dan atau antar para imam sendiri berbeda-beda, khususnya menyangkut hal-hal yang lebih praktis. Dengan demikian sebuah penyegaran pemahaman liturgi sebaiknya diadakan sekaligus bersama-sama untuk para imam, petugas liturgi dan umat awam pada umumnya.

Pada Pertemuan Nasional Liturgi tahun 2001 dihasilkan sebuah rekomendasi untuk mengadakan *Bulan Liturgi Nasional* atau yang biasa disingkat Bulinas. Bulinas ini dapat direalisasikan mulai tahun 2002 pada setiap bulan Mei. Keuskupan Agung Semarang telah mencoba penyelenggaraan satu bulan penuh untuk katekese liturgi sejak tahun 1999 dengan nama *Bulan Katekese Liturgi*<sup>33</sup>. Bulan katekese atau bulan liturgi macam ini ternyata memberi dampak yang sangat baik dan besar dalam usaha pembaruan liturgi umat, yakni agar umat semakin memahami liturgi dan dari situ diharapkan untuk dapat terlibat aktif dalam perayaan liturgi itu. Selain dilaksanakan melalui seminar, sarasehan atau berbagai macam kursus liturgi, katekese liturgi juga dilaksanakan melalui berbagai media, entah homili, buku panduan Misa, majalah, dan tentunya media internet dan alat-alat teknologi informasi canggih zaman ini. Tampaknya usaha katekese liturgi ini masih perlu ditingkatkan dan harus dipandang sebagai salah satu tugas pokok para gembala sesuai dengan ajakan para Bapa Konsili dalam *Sacrosanctum Concilium* (SC 14.19).

Perlu disebut adalah pendidikan liturgi para gembala serta rohaniwan sebagaimana disebut dalam *Sacrosanctum Concilium* 15-18. Patut disyukuri dan disambut gembira bahwa setelah 50 tahun Konsili Vatikan II Gereja Katolik Indonesia memiliki semakin banyak tenaga ahli bidang liturgi, sebagai hasil dari

usaha para Uskup yang mengirim para imam mereka untuk studi lanjut bidang liturgi. Ini adalah hal yang amat baik. Begitu pula kuliah liturgi di fakultas teologi atau sekolah tinggi filsafat teologi di Indonesia, matakuliah liturgi diajarkan sebagai matakuliah wajib dan penting<sup>34</sup>, meskipun masing-masing sekolah tinggi mempunyai praktek penjabaran kurikulum yang berbeda pula. Usaha yang diadakan oleh Komisi Liturgi KWI melalui pertemuan para dosen liturgi se Indonesia serta penyusunan kurikulum liturgi bersama Komisi Seminari juga pantas dipuji dan disyukuri<sup>35</sup>.

Yang tampaknya perlu ditingkatkan ialah penyegaran liturgi untuk para imam di seluruh Keuskupan di Indonesia dan penerbitan buku-buku dan dokumen resmi liturgi Gereja. Begitu pula terbitan buku-buku teologis untuk liturgi di Indonesia masih sangat terbatas. Tampak pada umumnya bahwa para ahli teologi dan liturgi di Indonesia belum sangat giat dalam penelitian dan pengembangan ilmu liturgi. Belum ada jurnal (ilmu) liturgi di Indonesia. Karangan-karangan tentang liturgi masih bersifat terbatas terutama masih dalam rangka katekese dan sosialisasi seperti dalam majalah Liturgi, namun belum merupakan penelitian ilmiah ilmu liturgi.

Dari pengamatan penulis, kebanyakan umat beriman dan para imam masih puas dengan pemahaman liturgi dari segi aturan dan rubriknya, tetapi belum terbiasa untuk memasuki makna perayaan liturgi yang lebih mendalam, yakni menyangkut misteri iman yang dirayakan. Pertanyaan di berbagai sarasehan dan seminar liturgi umumnya masih berkuat mengenai boleh tidaknya ini itu, mana aturannya yang benar, adanya perbedaan paham dan praktik liturgi dari para pastor, dan seterusnya. Norma dan peraturan liturgi tentu saja penting untuk diketahui, tetapi nilai atau makna di balik norma liturgi itu sendiri tentu juga harus dipahami. Ketika para Bapa Konsili menyampaikan pengertian pokok tentang liturgi sebagai pelaksanaan tugas imamat Yesus Kristus dalam Konstitusi Liturgi artikel 7, mereka tidak memaksudkan liturgi pertama-tama sekedar upacara atau seremoni ritual yang diatur rubrik-rubrik. Para Bapa Konsili pertama-tama sungguh-sungguh memaksudkan isi atau misteri iman yang dirayakan, walaupun tentu saja tidak mengabaikan pentingnya norma liturgi itu sendiri<sup>36</sup>.

### **3.4 Keterlibatan dan Peran Awam dalam Liturgi**

Keterlibatan umat dan peran awam dalam liturgi mendapat perhatian yang besar dalam Gereja Katolik di Indonesia. Dorongan Konsili Vatikan II bagi keterlibatan awam dalam hidup Gereja termasuk bidang liturgi sangatlah kuat dan mendapat respon yang baik di Indonesia. Hampir semua Keuskupan menceritakan kemajuan masing-masing Keuskupan dalam bidang keterlibatan awam dalam berbagai dimensi kehidupan Gereja pasca Konsili Vatikan II ini<sup>37</sup>. Begitu pula dalam bidang liturgi Gereja, awam memperoleh tempat dan perannya. Berbagai tugas liturgi seperti lektor, misdinar atau putra-putri altar, paduan

suara atau kor, petugas tata tertib, pembawa bahan persembahan, komentator, dan tentu saja koster adalah contoh-contoh tugas yang sudah biasa ditangani oleh awam. Yang amat mencolok tentusaja adalah petugas awam yang disebut prodiakon atau asisten imam, atau porhanger<sup>38</sup>. Tugas pelayanan para prodiakon atau asisten imam ini malah dapat lebih luas lagi selain untuk ikut membagikan komuni, sesuai dengan penugasan Uskup, seperti misalnya memimpin Perayaan Sabda Hari Minggu – Tanpa Imam, ibadat sabda di lingkungan, dan juga mengirim komuni atau *viaticum* kepada orang-orang yang sakit, dan terkadang memimpin berbagai ibadat pemberkatan.

Keterlibatan awam yang sangat intensif dalam perayaan liturgi ini kiranya jelas menjadi salah satu buah penting dari dokumen *Sacrosanctum Concilium* sendiri (SC 14.29.48)<sup>39</sup>. Konstitusi Liturgi meminta agar semua petugas liturgi dari awam ini menjalankan tugas sesuai dengan perannya sebagaimana dituntut dalam tata perayaan liturgi dan mereka menunaikan tugas itu “dengan saleh, tulus dan saksama, sebagaimana layak untuk pelayanan seluruh itu, dan sudah semestinya dituntut dari mereka oleh umat Allah” (SC 29). Akan tetapi yang menarik, meski Gereja telah membuka kemungkinan keikutsertaan awam dalam perayaan liturgi, belum seluruh Keuskupan melaksanakan dan menghayati hal ini dengan rela. Hal ini tampak misalnya banyaknya kelompok umat yang masih pastor-sentris, dan di beberapa Keuskupan masih ada umat yang tidak mau menerima komuni dari prodiakon atau asisten imam. Suasana yang masih pastor-sentris dalam penggembalaan umat di banyak Keuskupan menunjukkan bahwa realisasi cita-cita Gereja umat Allah dari Konsili Vatikan II secara menyeluruh dan meluas masih memerlukan waktu. Dalam bidang liturgi, uskup yang dibantu oleh para imam tentusaja tetap berperan sebagai pemimpin. Imam tetap menjadi pemimpin perayaan liturgi. Akan tetapi peran kepemimpinan yang baik dalam liturgi tidak sama dengan bentuk kepemimpinan *single fighter* atau *one man show*, melainkan melalui suatu bentuk kepemimpinan yang membuat liturgi menjadi sebuah perayaan. Dan sebuah perayaan senantiasa menunjuk kebersamaan, tepatnya *communio* umat beriman yang tentusaja masing-masing menjalankan perannya sesuai dengan tingkatan, tugas dan keikutsertaan aktual masing-masing (bdk. SC 26).

Untuk usaha pemberdayaan liturgi sebagai perayaan bersama tampaknya model kepengurusan tim liturgi jauh lebih sesuai dengan kehendak Konsili Vatikan II. Menurut penulis, bentuk kepengurusan tim liturgi merupakan implikasi wajar dari gagasan Konsili Vatikan II tentang Gereja sebagai *communio* dan hakikat liturgi akan peranserta aktif umat<sup>40</sup>. Belum terlalu banyak Keuskupan yang membangun mekanisme kerja Tim Liturgi ini. Umumnya banyak Keuskupan yang masih menggunakan mekanisme kerja “seksi”. Ada perbedaan prinsip kerja dalam istilah *seksi* dan *tim*. Seksi itu lebih menunjuk cara kerja yang mengutamakan hasil dan kalau perlu diurus sendiri oleh orang

yang menjabat seksi liturgi tersebut. Sedangkan tim itu lebih mengutamakan proses, dalam mana segala sesuatu dipikirkan dan dibicarakan bersama sehingga menghasilkan rancangan dan persiapan sebuah perayaan liturgi yang benar-benar baik. Dalam tim tersebut, seorang imam atau pastor paroki tetap hadir dan bahkan menjadi bagian di dalamnya. Membangun tim liturgi yang baik di setiap paroki tampaknya masih menjadi tantangan di banyak Keuskupan di Indonesia.

### 3.5 Inkulturasi Liturgi

Inkulturasi liturgi merupakan tema besar yang menjadi tantangan yang tidak mudah bagi seluruh Gereja, termasuk Gereja Katolik di Indonesia. Hampir semua Keuskupan di Indonesia melaporkan usahanya di bidang inkulturasi, khususnya inkulturasi liturgi<sup>41</sup>. Hal ini tentu saja tepat dan baik, mengingat *Sacrosanctum Concilium* memberikan ajaran dan patokan mengenai berbagai penyesuaian dalam bidang liturgi ini (SC 37-40). Dalam Instruksi IV dari Kongregasi Ibadat, *De Liturgia Romana et Inculturatione (Inkulturasi dan Liturgi Romawi)* -tahun 1994, disampaikan penjabaran kaidah-kaidah penyesuaian liturgi dengan tabiat perangai dan tradisi bangsa-bangsa sebagaimana diajarkan dalam SC 37-40 itu. Dokumen Instruksi ini sudah diterbitkan Tahta Suci pada tahun 1994, akan tetapi penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia barulah sepuluh tahun kemudian (tahun 2004 dan kemudian tahun 2008). Keterlambatan penerjemahan dan sosialisasi instruksi yang menjadi pedoman inkulturasi liturgi ini sepertinya menggambarkan (kurang lebih) situasi usaha inkulturasi liturgi di Indonesia. Maksudnya, proses usaha inkulturasi liturgi di Indonesia sudah berjalan sedemikian rupa, tetapi sebenarnya, menurut pendapat penulis, berjalan tanpa pedoman. Proses inkulturasi yang berjalan tanpa pedoman berarti bahwa inkulturasi di Indonesia masih dilaksanakan sesuai dengan ide, kehendak dan inisiatif masing-masing pemimpin umat setempat, entah itu tingkat Keuskupan, paroki ataupun wilayah, belum sebagai sebuah gerakan yang sistematis, ilmiah, interdisipliner, serta dalam pendampingan atau tanggungjawab yang berwenang dalam Gereja<sup>42</sup>.

Pernyataan penulis mengenai proses inkulturasi di Indonesia seolah berjalan tanpa pedoman ini tidak dimaksudkan tentang soal *salah* dan *benar*, tetapi demikianlah fakta proses inkulturasi liturgi di Indonesia. Banyak usaha percobaan inkulturasi yang masih bergantung pada keinginan imam atau pastor paroki tanpa didahului suatu pembicaraan atau penelitian yang mendalam dan matang yang melibatkan semua pihak yang kompeten dan berkaitan, serta memohon persetujuan pihak wewenang Gereja. Meskipun banyak usaha inkulturasi yang pantas disyukuri dan didukung, tetapi perlunya usaha dan proses inkulturasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran Gereja tetap harus diperhatikan. Contoh berbagai usaha inkulturasi yang pantas disyukuri dan sudah baik antara

lain ialah inkulturasi pada gedung gereja atau tata ruang ibadat, inkulturasi bidang musik liturgi dan nyanyian-nyanyian liturgi, inkulturasi berbagai simbol liturgi seperti busana liturgi, tata gerak (seperti misalnya tarian), peralatan liturgi, ataupun bidang seni seperti ornamen, patung, dan seterusnya. Kita pantas bergembira dan bersyukur karena berkat Konsili Vatikan II ini begitu banyak unsur budaya daerah di Indonesia yang dapat dimasukkan ke dalam perayaan liturgi dan peribadatan. Semua itu menjadi implementasi *Sacrosanctum Concilium* yang amat kentara dan jelas telah dilaksanakan di Indonesia.

Tahap-tahap inkulturasi mencakup dari sekedar pengambilalihan, penerjemahan, penyesuaian (adaptasi dan akomodasi), hingga inkulturasi yang paling mendalam<sup>43</sup>. Dalam konteks Ekaristi misalnya, *de facto* yang dapat kita buat adalah tahap penerjemahan dan penyesuaian itu. Dari pengalaman mengajar matakuliah Teologi Inkulturasi di Fakultas, penelitian para mahasiswa kami di beberapa paroki di Yogyakarta menunjukkan bahwa pemahaman umat Katolik terhadap inkulturasi masih sangat terbatas<sup>44</sup>. Cukup banyak orang yang memahami Misa inkulturasi sebagai sebuah perayaan Ekaristi yang dalam mana pastornya memakai pakaian daerah plus stola. Pada umumnya, umat kurang memahami bahwa setiap perayaan Ekaristi yang dirayakan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan apalagi bahasa daerah sudah termasuk Misa Inkulturasi sendiri. Banyak umat pula yang tidak memahami bahwa kasula dengan motif atau corak batik merupakan pakaian liturgi yang sudah inkulturatif. Ketika umat menyanyikan *Kyrie* dan Kemuliaan dengan gaya Jawa, Daya', Nias, Flores atau Papua, umat sebenarnya sudah berinkulturasi liturgi. Begitu pula bila merayakan liturgi di ruangan gedung gereja yang bercorak adat daerah, umat sebenarnya sudah melakukan inkulturasi liturgi.

Bila disimpulkan, usaha inkulturasi di Indonesia menurut dorongan Konsili Vatikan II sebenarnya sudah sangat maju dan bergairah serta sangat kreatif. Hanya saja usaha inkulturasi itu masih terasa sebagai usaha dan percobaan menurut kemauan dan kehendak masing-masing pemimpin umat setempat, dan belum dilakukan menurut proses yang lebih mendalam, interdisipliner, serta melibatkan persetujuan wewenang Gereja. Kontroversi bidang inkulturasi masih sering terjadi hingga hari ini di Indonesia mengingat praktek yang berbeda-beda dari Gereja Keuskupan yang satu dan lainnya. Kontroversi itu terasa seperti misalnya dalam masalah praktek "Misa imlek-an", "Misa ruwatan", ataupun pengenaaan pakaian daerah untuk imam saat memimpin perayaan Ekaristi. Di sinilah pentingnya sebuah jurnal liturgi yang memberikan pemikiran-pemikiran hasil studi yang mendalam dalam bidang ilmu liturgi dan khususnya berkaitan dengan inkulturasi.

### 3.6 Musik Liturgi

Musik liturgi menjadi bagian liturgi yang penting dan integral (SC 112). Tidak dapat dibayangkan liturgi tanpa musik. Sambil tetap memandang nyanyian Gregorian sebagai nyanyian khas liturgi Gereja Romawi (SC 116), Gereja mendorong inkulturasi musik liturgi pula<sup>45</sup>. Dalam hal ini Gereja Katolik Indonesia telah menanggapi dengan baik dan maju. Banyak nyanyian liturgi inkulturatif yang telah dihasilkan menurut semangat *Sacrosanctum Concilium* ini. Pantas disebut adalah buku *Madah Bakti* yang telah terbit sejak tahun 1980. Selain doa, buku *Madah Bakti* juga memuat banyak nyanyian liturgi yang disusun sebagai hasil lokakarya komposisi musik liturgi yang diselenggarakan dalam kerjasama antara PML<sup>46</sup> dengan sejumlah Keuskupan di Indonesia. Banyak nyanyian liturgi inkulturatif dalam buku tersebut yang merupakan hasil ciptaan komponis awam sebagai bentuk ungkapan keterlibatan awam dalam liturgi Gereja. Begitu pula buku *Puji Syukur* memberikan sumbangan yang baik bagi doa dan nyanyian liturgi di Indonesia. Dari pengamatan penulis, harus diakui bahwa buku *Madah Bakti* memuat lebih banyak nyanyian liturgi inkulturatif daripada buku *Puji Syukur*, hanya saja buku *Puji Syukur* memuat lebih banyak doa untuk berbagai kepentingan.

Selain buku *Madah Bakti* dan *Puji Syukur* yang meng-*indonesia* atau sudah taraf nasional itu, ada cukup banyak buku doa dan nyanyian yang tersebar di antara umat Katolik di Indonesia. Buku-buku tersebut disusun oleh Komisi Liturgi Keuskupan atau pun oleh para komponis yang baik entah itu imam, religius, ataupun awam. Menurut penulis, semua buah karya ini harus disyukuri dan dipandang positif, tentu sejauh nyanyian-nyanyian liturgi tersebut telah sesuai dengan jiwa dan asas-asas liturgi Gereja dan konteks zaman. Instruksi *De Liturgia Romana et Inculturatione* menyatakan: “kata-kata yang dinyanyikan tergores lebih dalam di dalam ingatan daripada kalau kata-kata itu hanya dilafalkan. Ini berarti bahwa penting untuk menuntut agar kata-kata yang dimaksud untuk dinyanyikan itu bernafaskan Alkitab dan liturgi serta memiliki mutu sastra yang indah” (art. 40).

Penting disadari oleh para penyusun buku liturgi untuk umat entah buku doa ataupun nyanyian liturgi bahwa umat Katolik justru lebih akrab dan mudah mengenal buku-buku macam ini daripada dokumen-dokumen liturgi resmi Gereja. Biasanya, penjualan buku-buku doa dan nyanyian jauh lebih laris daripada buku-buku teologi dan apalagi dokumen-dokumen Gereja. Kepentingan praktis untuk keperluan beribadat dan doa pribadi biasanya menjadi motivasi utama dari umat Katolik umumnya dalam membeli buku liturgi. Itulah sebabnya, para komponis nyanyian liturgi dan penyusun doa untuk buku-buku doa dan nyanyian memiliki peran strategis untuk mewartakan iman serta mengontekstualisasikan iman Gereja dalam doa dan nyanyian sesuai dengan budaya dan situasi konkret setempat. Di sinilah peran *ensor librorum* dan *imprimatur* diperlukan untuk menjamin kesesuaian isi buku dengan ajaran iman Gereja<sup>47</sup>.

### 3.7 Bidang Sakramen-sakramen, Sakramentali, dan Devosi

Pada umumnya pelayanan Komisi Liturgi KWI bagi penerjemahan dan penerbitan buku-buku sakramen, ibadat berkat, dan devosi telah memadai. Upaya penyesuaian dalam tata perayaan peribadatan ini juga relatif maju dan kreatif. Bahkan ketika Tata Perayaan Perkawinan (TPP) tahun 2011 diberlakukan secara *ad experimentum*, muncul banyak pertanyaan dari para pastor mengenai penghilangan ritus tobat, kesepakatan nikah di atas Kitab Suci, dan terutama pemindahan rumus berkat untuk mempelai yang diletakkan sesudah Bapa Kami. TPP berusaha mengacu pada edisi resmi Tahta Suci (tahun 1969 dan 1990) dan menyelaraskan diri dengan tuntutan teologis dan liturgis dari tradisi Gereja. Ternyata doa berkat untuk mempelai yang diletakkan sesudah kesepakatan nikah seperti selama ini terjadi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan oleh Gereja Katolik Indonesia pada dekade 1970-an. Keputusan Komisi Liturgi KWI untuk mengembalikan ritus berkat untuk mempelai sesudah doa Bapa Kami tentu usaha Gereja Katolik Indonesia yang ingin mengikuti ketentuan edisi resmi (*editio typica*) dari Tahta Suci.

Buku *Ibadat Berkat* yang merupakan terjemahan dan penyesuaian yang dibuat oleh Komisi Liturgi KWI atas buku *De Benedictionibus* diterbitkan pada tahun 1987<sup>48</sup>. Buku ini mencakup aneka pemberkatan yang hampir kurang lebih lengkap untuk segala macam keperluan. Yang pantas dipuji adalah usaha penyesuaian peribadatan yang dibuat sebagai bentuk inkulturasi liturgi yang sesuai dengan budaya dan kebiasaan orang-orang Indonesia. Kita menyadari bahwa umat Katolik di Indonesia memiliki keragaman yang luar biasa dalam hal adat dan budayanya. Begitu pula ada aneka upacara adat yang secara religius ingin dipelihara di Keuskupan setempat setelah tentu saja disesuaikan dengan norma iman kristiani. Meski sebenarnya sebagai buku liturgi atau ibadat masih kurang praktis mengingat bacaan cuma disampaikan dalam bentuk kutipan singkatan nama Kitab Suci dengan bab dan ayatnya saja, buku ini sangat membantu sebagai buku pegangan bagi para pemimpin ibadat untuk berbagai keperluan. Hanya saja di situ disebutkan bahwa buku *Ibadat Berkat* itu diterbitkan sebagai edisi percobaan. Kini edisi percobaan itu sudah berusia 26 tahun. Sejauh ini menurut pengamatan penulis belum ada usaha dari Komisi Liturgi KWI untuk memproses penyusunan edisi final bagi buku *Ibadat Berkat* ini, hingga ke tingkat pengesahannya pada para Uskup KWI dan Tahta Suci.

Dari buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia* juga dapat disimpulkan bahwa olah kesalehan atau devosi umat Katolik umumnya tinggi dan terus dibina dan didampingi oleh Gereja<sup>49</sup>. Devosi yang paling terkenal dan umum adalah devosi kepada Santa Perawan Maria, Bunda Tuhan Yesus dan Bunda Gereja. Devosi kepada Maria itu dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti ziarah, rosario, perarakan patung Bunda Maria, doa litani dan seterusnya. Sementara itu devosi kepada Hati Kudus Yesus serta devosi lainnya seperti novena, jalan salib, doa litani juga amat populer di tengah umat. Pada dekade akhir ini Gereja

juga digiatkan dengan devosi Ekaristi seperti Adorasi Ekaristi, Kongres Ekaristi, prosesi Sakramen Mahakudus. Berbagai devosi atau ulah kesalehan ini sangat didukung dan dianjurkan oleh Gereja; namun Gereja juga mengingatkan agar ulah kesalehan ini diatur sehingga sesuai dengan liturgi dan bersumber dari liturgi dan menghantar kepadanya (SC 13). Patut disyukuri bahwa Komisi Liturgi telah menerbitkan *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-asas dan Pedoman* – tahun 2011<sup>50</sup>. Buku ini dapat membantu umatnya beriman dalam menghayati devosi secara sehat.

#### 4. Penutup: Prospek Liturgi di Indonesia

Masa waktu 50 tahun sesudah sidang Konsili Vatikan II tentulah bukan waktu yang sebentar. Ketika meninjau kembali sidang Konsili Vatikan II dengan segala perdebatan teologisnya dan membandingkan dengan waktu sekarang ini setelah 50 tahun sidang konsili itu berakhir, tema-tema teologis yang menjadi bahan diskusi dan perdebatan selama sidang Konsili Vatikan II masih tetap berlanjut hingga hari ini<sup>51</sup>. Hal ini dapat dimaklumi sebab para Uskup dan teolog peserta sidang Konsili Vatikan II kini sudah pergi, dan kini muncul generasi baru yang sebagian besar sudah tidak mengalami suasana sidang waktu itu. Belum lagi tantangan zaman sekarang ini sudah sangat berubah dan menuntut sikap dan tanggapan yang mesti baru dan sesuai. Begitu pula di bidang liturgi, telah terjadi tantangan baru yang terus menuntut tanggapan yang bijaksana dan tepat.

Menurut penulis ada 5 tantangan bidang liturgi bagi Gereja Katolik di Indonesia<sup>52</sup>. Tantangan itu mencakup soal pendidikan liturgi, inkulturasi liturgi, arus globalisasi-sekularisasi, ekumenisme dan dialog, dan liturgi dan gerakan bagi perjuangan keadilan dan pelestarian alam lingkungan. Lima tantangan ini kiranya tidak hanya berhubungan dengan bidang liturgi saja, akan tetapi harus diakui bahwa liturgi mesti menjawab tantangan-tantangan tersebut. Selain pendidikan liturgi dan inkulturasi yang sudah penulis bahas dalam poin-poin implementasi Konstitusi Liturgi di atas, perubahan gaya hidup dan cara berpikir manusia modern zaman ini sungguh berimbas pada penghayatan liturgi mereka di gereja. Gaya hidup yang pragmatis, hedonis, konsumeris telah berdampak pada penghayatan umat Katolik dalam mencari perayaan liturgi khususnya Misa Kudus yang singkat, nyaman (misalnya ada AC dan tempat duduk yang enak), parkir luas dan pada jam yang sesuai dengan acara wisata kuliner di sekitar gereja paroki. Belum lagi tantangan di era digital ketika orang-orang tidak dapat berpisah dari *gadget*-nya, sehingga sebagian dari mereka tetap mengaktifkan *handphone* ataupun alat teknologi lainnya selama Misa Kudus berlangsung. Pertanyaan-pertanyaan mengenai apakah Kitab Suci boleh dibacakan dari tablet, penggunaan *power point* dalam homili, atau mengikuti Ekaristi dari layar televisi atau layar tablet atau *handphone* adalah beberapa contoh persoalan yang harus dijawab dalam bidang liturgi.



Liturgi Gereja adalah puncak yang dituju oleh kegiatan Gereja dan sekaligus sumber segala daya kekuatannya (SC 10). Ajaran Konstitusi Liturgi ini penulis yakini tetap merupakan kebenaran dalam rangka orang menghayati imannya di tengah peziarah hidup di dunia ini. Meski ada begitu banyak tantangan yang tidak mudah disikapi dengan segera, liturgi Gereja tetap memiliki prospek untuk tetap menjadi puncak dan sumber kegiatan umat beriman Katolik di Indonesia pula. Prospek itu didasarkan pada keyakinan akan hakikat dan kodrat manusia pada zaman manapun yang tetap selalu rindu pada Allah. Dengan kata lain pengalaman akan Allah yang memang menjadi inti perayaan liturgi sendiri akan selalu menjadi kerinduan dan dambaan dasar manusia. Hal ini terinspirasi dari pandangan Karl Rahner mengenai mistisisme sebagai masa depan Gereja<sup>53</sup>.

Perayaan Pesta Emas *Sacrosanctum Concilium* mengajak kita semua untuk bersyukur atas anugerah pembaruan liturgi dalam Gereja, khususnya di Indonesia ini. Namun pesta emas ini juga menjadi undangan bagi kita semua untuk tidak kehilangan roh atau jiwa Konsili Vatikan II pada umumnya. Maksud Konsili Vatikan II adalah upaya bagi pembaruan dalam Gereja (*aggiornamento*) yang dilaksanakan dengan prinsip pastoral sesuai harapan Paus Yohanes XXIII. Konsili Vatikan II adalah sebuah konsili yang seluruh pusat teologinya adalah Yesus Kristus sendiri. Teologi Konsili Vatikan II adalah kristosentris! Hal ini diprogramkan oleh Paus Paulus VI ketika membuka sidang kedua Konsili Vatikan: "Kristus! Kristus adalah titik pangkal kita, Kristus adalah jalan kita dan pemimpin kita, Kristuslah harapan kita dan tujuan akhir kita....Pada sidang ini hendaknya tidak ada terang lain selain Kristus, Sang Terang dunia, tidak ada kebenaran lain yang kita cari selain kata-kata Tuhan, satu-satunya Guru kita....."<sup>54</sup>. Dengan kata lain seluruh usaha pembaruan liturgi di Indonesia menurut semangat *Sacrosanctum Concilium* tidak lain adalah mengupayakan sebuah perayaan iman yang tetap berpusat kepada Tuhan Yesus Kristus sendiri. Yang lain-lain mesti dipikirkan dan diarahkan dengan bersumber dari dan berpuncak pada diri Kristus itu.

### ***E. Pranawa Dhatu Martasudjita***

*Dosen Program Studi Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma; Seminari Tinggi St. Paulus, Jl. Kaliurang Km 7, Yogyakarta; E-mail: martasudjita@yahoo.com*

### **Catatan Akhir**

- <sup>1</sup> Artikel ini pernah dipresentasikan oleh penulis pada *Perayaan Pesta Emas Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium* di Makassar, 15-17 Oktober 2013, dengan judul yang sama, lih. Komisi Liturgi KWI, *Perayaan Pesta Emas Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium. Makassar 15-17 Oktober 2013*, buku kenangan, Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2013, 57-78. Untuk penerbitan ini, artikel tersebut telah diolah kembali dan direvisi.
- <sup>2</sup> SC terdiri atas Pendahuluan, 7 Bab, 130 Artikel, satu Lampiran.

- <sup>3</sup> Sekarang ini Gereja Katolik Indonesia terdiri dari 37 Keuskupan.
- <sup>4</sup> Indra Sanjaya dan Purwanto (ed.), 688 halaman, Yogyakarta: Kanisius, 2013. Buku ini disusun sebagai persembahan Fakultas Teologi Wedabhakti dan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta bagi Gereja Katolik di Indonesia pada peringatan 50 tahun Konsili Vatikan II.
- <sup>5</sup> Dengan jumlah 28 tulisan dari Keuskupan-keuskupan itu, buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia* telah memuat gambaran yang mencakup 75,67% dari seluruh jumlah Keuskupan di Indonesia.
- <sup>6</sup> Dalam *Theological Studies*, June 2010, vol.71, no.2, 437 – 452.
- <sup>7</sup> M. Faggioli, “Sacrosanctum Concilium and the Meaning of Vatican II”, 451-452.
- <sup>8</sup> SC disahkan, ditetapkan dan diumumkan pada tanggal 4 Desember 1963, persis 400 tahun sesudah penutupan Konsili Trente (1563). Penetapan dan pemakluman teks final SC pada tanggal 4 Desember 1963 itu disetujui oleh 2.147 Bapa Konsili dan hanya 4 orang yang tidak setuju. Sebelumnya pada sidang terakhir pada tanggal 22 November 1963, setelah pembahasan seluruh bab dan bagian dari SC selesai, draft SC ini disetujui oleh 2.158 para Bapa Konsili, 19 yang menolak, dan 1 suara tidak sah. Pada tanggal 25 November 1963 Sekretaris Jendral Konsili mengumumkan bahwa dokumen SC ini akan disidangkan secara final pada sidang pleno tanggal 4 Desember 1963. Lih. R. Kaczynski, “Toward the Reform of the Liturgy”, dalam G. Alberigo (ed.), *History of Vatican II. The Mature Council Second Period and Intersession Sept. 1963-Sept. 1964*, vol. III, Maryknoll: Orbis – Leuven: Peeters, 2000, 219; O.H. Pesch, *Das Zweite Vatikanische Konzil. Vorgeschichte-Verlauf-Ergebnisse-Nachgeschichte*, Würzburg: Echter, 1994, 119.
- <sup>9</sup> Tentang gerakan pembaruan liturgi dapat dibaca misalnya: J.A. Jungmann, “Liturgische Bewegung”, dalam K. Rahner (ed.), *Sacramentum Mundi. Theologisches Lexikon für die Praxis*, jilid III, Freiburg-Basel-Wien: Herder, 1969, 288-291.
- <sup>10</sup> Lihat Leo Agung, Kotbah 63.7: PL 54,357C sebagaimana ditunjuk pada catatan kaki no. 92 dari dokumen Lumen Gentium artikel 26. Pernyataan teologis bahwa kita menjadi satu tubuh dalam pengetahuan Gereja berkat tubuh Kristus dalam arti Ekaristi merupakan sebuah eklesiologi ekaristik yang didasarkan pada 1 Kor 10:16-17. Ketika umat merayakan Ekaristi, terbentuklah dan terjadilah Gereja. Itu pula yang menjadi judul ensiklik terakhir Paus Yohanes Paulus II tentang Ekaristi, yakni *Ecclesia de Eucharistia*, yang diterbitkan pada 17 April 2003.
- <sup>11</sup> Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis* 6.
- <sup>12</sup> Fl. Hasto Rosariyanto, “Keterlibatan Para Uskup Indonesia dalam Konsili Vatikan II. Sebuah Upaya Penelusuran Sejarah”, dalam Indra Sanjaya dan Purwanto (ed.), *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, 23.
- <sup>13</sup> Fl. Hasto Rosariyanto, “Keterlibatan Para Uskup Indonesia dalam Konsili Vatikan II. Sebuah Upaya Penelusuran Sejarah”, 21.
- <sup>14</sup> Indra Sanjaya dan Purwanto, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, 385.487.555-556.643.
- <sup>15</sup> Indra Sanjaya dan Purwanto, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, 361-364.
- <sup>16</sup> Seri Bina Liturgi ini berisi bunga rampai berbagai dokumen liturgi terjemahan oleh Sekretariat Komisi Liturgi MAWI/KWI yang pada dekade 1980-an berkantor di Yogyakarta.
- <sup>17</sup> Dr. J. Riberu (penerjemah), *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, Jakarta: Dokpen MAWI, 1983.
- <sup>18</sup> R. Hardawiryana (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.
- <sup>19</sup> Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.
- <sup>20</sup> Silahkan membaca buku penulis: *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, 67-77.
- <sup>21</sup> Sejarah singkat TPE ini dapat dibaca dalam “Promulgasi Tata Perayaan Ekaristi”, TPE 2005 buku Imam, v-vi.
- <sup>22</sup> Mengenai sejarah singkat terbitnya PSHMR, Maxi Maat menulis artikel “Menyongsong Buku PSHMR” dalam LITURGI vol. 24 (2013) no. 1, 54-57. Dapat dibayangkan PSHMR ini telah dicanangkan untuk disusun sejak tahun 2006 dan baru selesai tahun 2013 setelah mengalami pergantian beberapa tim kerja.
- <sup>23</sup> Maxi Paat menyebut 60% umat Katolik Indonesia tidak merayakan Misa menurut hasil kuesioner PWI Liturgi tahun 1974. Mungkin data ini sudah berubah sekarang ini.

- <sup>24</sup> *Editio typica* tahun 1984.
- <sup>25</sup> Yang sekarang sudah direvisi oleh Komisi Liturgi KAS, *Misa Hari Minggu dan Hari Raya – edisi Revisi* tahun 2011, yang memang tidak dimaksudkan sebagai buku resmi, tetapi sebagai bantuan para imam dan umat yang mau mempersiapkan dan merayakan Ekaristi untuk hari Minggu dan hari Raya.
- <sup>26</sup> Yogyakarta: Kanisius, 1975, 97 halaman.
- <sup>27</sup> Contoh dalam hal ini adalah *Pedoman Pelayanan Pastoral Liturgi Keuskupan Agung Semarang* yang disusun oleh Komisi Liturgi KAS dan disetujui dan diberlakukan oleh Uskup Agung Semarang, tanggal 8 September 2006.
- <sup>28</sup> Keuskupan Surabaya mempunyai cerita khas: bagaimana Mgr. Kloster, Uskup Surabaya waktu itu, tidak mau mengikuti TPE 1979 dalam hal partisipasi umat dalam mendoakan beberapa bagian DSA, dan menerbitkan ulang buku *Marilah Kita Berdoa* tahun 1980. Mgr Kloster sering dipandang sebagai orang konservatif dan menjadi “remnya Vatikan” untuk para Uskup agar tidak keluar dari rel yang berlaku di Gereja universal. Tetapi sepinggal beliau dan karena pengaruh buku nyanyian *Madah Bakti* dan *Puji Syukur*, umat Surabaya juga mengikuti TPE 1979 tersebut. Lih. Indra Sanjaya dan Purwanto, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, 130-132.
- <sup>29</sup> Salah satu contoh yang cukup mencolok ialah ketika umat menyanyikan Aklamasi Anamnese cara 1, yang menurut TPE 2005 sudah tidak diakhiri dengan “Amin”, tetapi di banyak gereja atau umat, kata “Amin” masih diucapkan seperti yang memang tertera dalam TPE lama (1979).
- <sup>30</sup> Bdk. J.A. Jungmann, “Das Grundanliegen der liturgischen Erneuerung”, dalam *Liturgisches Jahrbuch* 11 (1961), 129-141.
- <sup>31</sup> Untuk pendalaman kaitan pendidikan para gembala dan umat beriman dan partisipasi dalam liturgi dapat dibaca: W. Barauna, “Active participation, the inspiring and directive principle of the Constitution”, dalam *The Liturgy of Vatican II*, terj. oleh J. Lang, Chicago-Illinois: Francis and Taylor Press, 1966, 131-193, khususnya 148-156.
- <sup>32</sup> Sebagaimana terungkap dalam buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, a.l. 86, 109, 126, 207, 243, 487.
- <sup>33</sup> Indra Sanjaya dan Purwanto, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, 86.
- <sup>34</sup> Pentingnya liturgi sebagai matakuliah wajib dan penting dinyatakan secara eksplisit dalam dokumen SC 16.
- <sup>35</sup> Pada bulan Juli 2010 di Bandung, diadakan pertemuan oleh Komisi Seminari KWI yang salah satu pokok agendanya membahas kurikulum liturgi di Fakultas Teologi atau Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi.
- <sup>36</sup> R. Kaczynski, “Toward the Reform of the Liturgy”, 223-224.
- <sup>37</sup> Sebagaimana diungkapkan di berbagai tempat dalam buku *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, a.l. 88.92.229.
- <sup>38</sup> Sepengetahuan penulis, belum ada keseragaman istilah untuk para petugas awam dalam pelayanan liturgi ini. Beberapa Keuskupan (a.l. Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Agung Palembang, K. Bandung, K. Purwokerto) menggunakan istilah Prodiakon; sementara itu Keuskupan Surabaya, K. Malang lebih menggunakan istilah Asisten Imam. Sedangkan istilah Porhanger biasa digunakan di beberapa Keuskupan dengan sebgaiian besar warganya dari Bapak, seperti Keuskupan Agung Medan, K. Sibolga dan K. Padang.
- <sup>39</sup> Bdk. W. Barauna, “Active participation, the inspiring and directive principle of the Constitution”, 132-133.
- <sup>40</sup> Bdk. Buku penulis, *Panduan Tim Liturgi Paroki*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- <sup>41</sup> Indra Sanjaya dan Purwanto, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, a.l. 68.85-86.202-203.229.288.323.368-369.
- <sup>42</sup> Perlunya persetujuan dari Wewenang Gereja untuk pelaksanaan inkulturasi ini misalnya disebut dalam SC 40 no.2. Sedangkan Instruksi *De Liturgia Romana et Inculturatione* art. 37 menyatakan: “Penyesuaian-penyesuaian Ritus Romawi, juga dalam bidang inkulturasi, tergantung sepenuhnya pada wewenang Gereja. Wewenang ini adapada Takhta Suci, yang dilaksanakan melalui Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen. Dalam batas-batas yang ditetapkan hukum, wewenang itu juga ada pada Konferensi Waligereja, dan uskup-uskup diosesan. “Tidak seorangpun, meski dia imam,

boleh menambahkan, meniadakan, atau mengubah sesuatu dalam liturgi atas prakarsa sendiri'. Inkulturasi tidak diserahkan kepada inisiatif pribadi pemimpin ibadat, atau inisiatif bersama dari sekelompok umat".

- <sup>43</sup> Penulis mengikuti pandangan P. Schineller, "Inculturation of the liturgy", dalam P. Fink (ed.), *The New Dictionary of Sacramental Worship*, Dublin: Gill and Macmillan, 1990, 598-601.
- <sup>44</sup> Penulis bersama Dr. F. Purwanto mengampu bersama Matakuliah *Teologi Inkulturasi* di Program Studi Magister Teologi, Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma, dan Fakultas Teologi Wedabhakti, Yogyakarta, pada semester II sejak tahun 2008. Matakuliah ini diselenggarakan dengan metode kontekstual, yakni membangun refleksi teologis berdasarkan pengalaman iman mahasiswa di tengah umat beriman yang konkret.
- <sup>45</sup> Lih. SC 119, dan Instruksi *De Liturgia Romana et Inculturatione* art. 40.
- <sup>46</sup> Pusat Musik Liturgi yang berpusat di Yogyakarta, dan dipimpin oleh Karl-Edmund Prier, SJ.
- <sup>47</sup> Kewajiban semua penerbitan buku yang berkaitan dengan iman dan moral yang harus disetujui oleh Wewenang Mengajar Gereja ditegaskan dalam KHK 1983 kan. 822-832; dan khusus buku-buku liturgi, termasuk nyanyian liturgi, dalam kanon 826.
- <sup>48</sup> *Ibadat Berkat*, Jakarta: Obor, 1987, 490 halaman.
- <sup>49</sup> Indra Sanjaya dan Purwanto, *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, a.l. 82-83.168.170-171.232.288.323.363-364.
- <sup>50</sup> *Direktorium Tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-asas dan Pedoman*, Jakarta: Obor, 2011, 310 halaman.
- <sup>51</sup> M. Faggioli, *Vatican II – The Battle for Meaning*, 21.
- <sup>52</sup> Tulisan berikut mengenai 5 tantangan dan prospek di sini mengikuti tulisan saya dalam buku *LITURGI – Pengantar untuk Studi dan Praksis*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 89-96.
- <sup>53</sup> Kata-kata terkenal dari Karl Rahner yang sering dikutip adalah: "Orang saleh, orang Kristen masa depan akan menjadi orang mistik...atau ia tidak menjadi apa-apa lagi" (*Der Fromme, der Christ der Zukunft, wird ein Mystiker sein...oder er wird nicht mehr sein*).
- <sup>54</sup> Sebagaimana dikutip oleh R. Siebenrock, "Ein neues Pfingsten der Kirche. Das Zweite Vatikanische Konzil (1962-1965)", Stand: 24. Juni 2012, diunduh dari: [http://w3.khg.jku.at/pax/blog/wp-content/uploads/2012/10/f.hp\\_30.10.12.Ein-neues-Pfingsten-der-Kirche-Roman-Siebenrock-24.6.12.doc](http://w3.khg.jku.at/pax/blog/wp-content/uploads/2012/10/f.hp_30.10.12.Ein-neues-Pfingsten-der-Kirche-Roman-Siebenrock-24.6.12.doc), pada tanggal 29 Maret 2013, 13.

## Daftar Pustaka

Barauna, W.,

1966 "Active participation, the inspiring and directive principle of the Constitution", dalam *The Liturgy of Vatican II*, terj. oleh J. Lang, Chicago-Illinois: Fransiscan Herald Press, 131-193.

Benediktus XVI,

2007 *Sacramentum Caritatis*. Anjuran Apostolik mengenai Ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan serta perutusan Gereja, terj. oleh Komisi Liturgi KWI, Jakarta: Komisi Liturgi KWI.

Faggioli, M.,

"Sacrosanctum Concilium and the Meaning of Vatican II", dalam *Theological Studies*, June 2010, vol.71, no.2, 437 – 452.451-452.

2012 *Vatican II – The Battle for Meaning*, New York/Mahwah: Paulist Press

- Hasto Rosariyanto,  
 2013 “Keterlibatan Para Uskup Indonesia dalam Konsili Vatikan II. Sebuah Upaya Penelusuran Sejarah”, dalam Indra Sanjaya dan Purwanto (ed.), *Mozaik Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 13-29.
- Indra Sanjaya, V. dan F. Purwanto (ed.),  
 2013 *Mozaik Gereja Katolik Indonesia. 50 Tahun Pasca Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jungmann, J.A.,  
 “Das Grundanliegen der liturgischen Erneuerung”, dalam *Liturgisches Jahrbuch* 11 (1961), 129-141.  
 1969 “Liturgische Bewegung”, dalam K. Rahner (ed.), *Sacramentum Mundi. Theologisches Lexikon für die Praxis*, jilid III, Freiburg-Basel-Wien: Herder, 288-291.
- Kaczynski, R.,  
 2000 “Toward the Reform of the Liturgy”, dalam G. Alberigo (ed.), *History of Vatican II. The Mature Council Second Period and Intersession Sept. 1963-Sept. 1964*, vol. III, Maryknoll: Orbis – Leuven: Peeters, 189-256.
- Komisi Liturgi KWI,  
 2013 *Perayaan Pesta Emas Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium. Makassar 15-17 Oktober 2013*, buku kenangan, Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 57-78.
- Kongregasi Ibadat dan Tata tertib Sakramen,  
 1994 *De Liturgia Romana et Inculturatione. Instruksi IV tentang Pelaksanaan Konstitusi Liturgi Vatikan II No. 37-40 secara Benar*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Martasudjita, E.,  
 2011 *Liturgi – Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Paat, M.,  
 “Menyongsong Buku PSHMR” dalam LITURGI vol. 24 (2013) no. 1, 54-57.
- Pesch, O.H.,  
 1994 *Das Zweite Vatikanische Konzil. Vorgeschichte-Verlauf-Ergebnisse-Nachgeschichte*, Würzburg: Echter.
- Schineller, P.,  
 1990 “Inculturation of the liturgy”, dalam P. Fink (ed.), *The New Dictionary of Sacramental Worship*, Dublin: Gill and Macmillan, 598-601.
- Siebenrock, R.,  
 “Ein neues Pfingsten der Kirche. Das Zweite Vatikanische Konzil (1962-1965)”, Stand: 24. Juni 2012, diunduh dari: <http://w3.khg.jku>.

at/pax/blog/wp-content/uploads/2012/10/f.hp\_.30.10.12.Ein-neues-Pfingsten-der-Kirche-Roman-Siebenrock-24.6.12.doc,pada tanggal 29 Maret 2013.

Yohanes Paulus II,

2003 *Ecclesia de Eucharistia*. Ensiklik tentang Ekaristi dan Hubungannya dengan Gereja, terj. oleh Anicetus B. Sinaga, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.